

STUDI TAFSIR KONTEMPORER: TELAHAH BUKU “ ALQUR’AN KITAB SASTRA TERBESAR”

Faiz Musthofa Abbas

STAINU Jakarta
ghaissani.alteza@gmail.com

Abstract

This article is a critical review of a book entitled "Alquran as the Largest Literature" which is an Indonesian edition of the German-language dissertation proposed by M. Nur Khalis Setiawan to obtain a doctorate at Orientalisches Seminar der Rheinischen Friedrich- Wilhelms Bonn, Germany. The original title "Root History of the Method of Islamic Literature in Tradition" was published by Publisher elSAQ, in 2005, with the number of pages 336. Through historical approach, the author of this book concludes that the literature method has an embryonic stage of classical interpretation to show the thesis built by al-Khuli has the link between links with the thoughts that exist in classical intellectual treasures. The strength of this book can be seen from the writer's ability to find a number of literature in searching for historical facts about the use of the Susatra method in the works of second and third century Islamic scholars, although on the other hand the author does not display the opinions of intellectuals who contradict the discourse that Qur'anic study can be equated with text other sastra. Furthermore, this book has become a controversial book given the rejection of the Qur'anic tectuality discourse is still hotly discussed because it is considered part of the efforts to liberalize the study of the Koran by some Muslims.

Keywords: *Critical review; tafsir; Al-Qur'an*

Abstrak

Artikel ini merupakan telaah kritis dari sebuah buku yang berjudul “Alqur’an Kitab Sastra Terbesar” yang merupakan edisi Bahasa Indonesia dari disertasi berbahasa Jerman yang diajukan M. Nur Khalis Setiawan untuk meraih gelar doktor di Orientalisches Seminar der Rheinischen Friedrich- Wilhelms Bonn, Jerman. Judul aslinya “Akar Sejarah Metode Sastra Dalam Tradisi Islam” diterbitkan oleh Penerbit elSAQ, tahun 2005, dengan jumlah halaman 336. Melalui penedekatan historis, penulis buku ini menyimpulkan bahwa metode susastra mempunyai stadium embrional dari tafsir klasik untuk menunjukkan tesis yang dibangun al-Khuli memiliki mata rantai keterkaitan dengan pemikiran-pemikiran yang ada dalam khazanah intelektual klasik. Kelebihan buku ini terlihat dari kemampuan penulis menemukan sejumlah literatur dalam mencari fakta historis penggunaan metode susastra dalam karya-karya ulama abad kedua dan ketiga hijriyah, walaupun disisi lain penulis tidak menampilkan pendapat para intelektual yang kontra terhadap wacana bahwa studi alqur’an bisa disejajarkan dengan teks sastra lainnya. Lebih jauh, buku ini menjadi buku yang kontroversi mengingat penolakan terhadap wacana tektualitas alqur’an masih hangat diperbincangkan karena dinilai bagian dari upaya liberalisasi studi Alqur’an oleh sebagian kalangan Muslim.

Keywords: *Telaah kritis; tafsir; Al-Qur'an*

Pendahuluan

Pasca meninggalnya Nabi Muhammad SAW, umat Islam mempunyai dua panduan dalam menjalankan hidup, yakni Al-qur'an dan As-sunnah. Sebagai pedoman tertinggi umat Islam yang tidak diragukan kebenarannya tentulah mereka melakukan berbagai upaya agar kedua hal tersebut benar-benar mereka pahami lalu mempraktekkan ajaran-ajaran didalamnya. Upaya-upaya untuk memahami Al-qur'an khususnya telah melahirkan berbagai macam teori dan metode. Namun, pemakaian teori dan metode tersebut cenderung tidak bebas nilai, para pengkaji Al-qur'an seringkali memahami ayat-ayat Al-qur'an berdasarkan latar belakang ideologi pandangan politik mereka serta menggunakan ayat-ayat Al-qur'an sebagai dalil pembenaran atas aktivitas ideologis, ekonomis dan politis yang mereka lakukan. Padahal, menurut Nasr Hamid Abu Zayd, penafsiran ayat-ayat suci itu haruslah tidak dibarengi dengan embel-embel karena ayat Al-qur'an tidak bisa diperkosa atas nama kepentingan apapun sehingga memahami dan menafsirkannya pun harus dengan objektif dan teliti.

Mengenal Teori Sastra dan Linguistik dalam Tafsir Al-qur'an

Selain itu, Al-qur'an sebagai kalamullah disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa yang bisa dipahami manusia, bahasa yang dipilih adalah Bahasa Arab. Bangsa Arab sebagai pemilik dari bahasa ini dikenal sebagai bangsa yang gemar menciptakan produk sastra yang berupa syair-syair indah sehingga Al-qur'a-pun turun dengan susunan bahasa yang indah tiada banding sebagai upaya agar Al-qur'an bisa diterima. Namun, bukan berarti bisa secara otomatis Kitab tersebut bisa diterima, yang inkar

menyatakan bahwa Kitab tersebut merupakan buatan Muhammad SAW meskipun hal ini dibantah dengan empiris bahwa ternyata beliau adalah orang ummi alias tidak bisa baca tulis. Salah satu sahabat terbesar Nabi Muhammad SAW, Umar Bin Khattab RA, pun memeluk Islam setelah mendengar bacaan ayat Al-qur'an yang indah. Ada yang berpendapat bahwa bahasa indah yang dipakai Al-qur'an tersebut merupakan salah satu aspek ke-i'jazannya (Karman dan Supiana, 2002). Bagi yang inkar akan kebenaran dan kesuciannya ada tantangan bagi mereka untuk membuat sesuatu yang sama dengan Al-qur'an dari segi ke--baaligh--an bahasanya, seperti dalam surat Al-Baqoroh ayat: 23-24.

Dua hal diatas yang mendasari lahirnya metode penafsiran Al-qur'an dengan menggunakan metode pendekatan sastra dan linguistik yang dibangkitkan kembali oleh Amin Al-Khulli (wafat 1967) yang kemudian diikuti oleh Muhammad A. Khalafallah dengan disertasinya *Al-fann Al-Qashashi fi Al-qur'an*, Syukri Ayyad dalam *Yawm Al-diin Wa Al-Hisab fi Al-Qur'an*, dan Aisyah Abdurrahman bintu Syaathi' dengan *Tafsir Al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim* serta Nasr Hamid Abu Zayd (Ikhwan, 2003).

Tafsir susastera dapat dikatakan bisa netral dari pengaruh ideologi tertentu karena metode tafsir ini berusaha untuk melihat Al-qur'an sebagai kitab sastra, tentunya penganggapan bahwa Al-qur'an sebagai kitab sastra berbeda dengan definisi-definisi sastra yang selama ini dipakai untuk mengkaji karya sastra yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan karya imajinatif tertulis yang menimbulkan estetika tertentu bagi penikmatnya dan dapat dipentaskan yang terdiri dari puisi, prosa maupun drama, Al-Qur'an tetaplah beda dengan hal-hal tersebut (Yanni, 2002).

Demikian juga tafsir dengan metode linguistik yang memandang bahwa teks Al-qur'an yang menggunakan Bahasa Arab harus dipahami dengan metode yang menyangkut bahasa itu sendiri. Saat firman Allah sudah bermetamorfosis menjadi teks berbahasa Arab maka penafsirannya juga bisa menggunakan metode yang lebih membumi, lebih manusiawi karena bahasa merupakan produk budaya, konsepsi ini sesuai dengan firman Allah SWT: "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alqur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya".

Bahasa juga dipercayai sebagai refleksi atas pandangan dunia pemilik bahasa tersebut. Sebuah bahasa merupakan penanda atas konstruk budaya pemiliknya. Dalam istilah linguistik modern kita tentu mengenal adanya parole (bentuk ujaran) dan langue (makna atau ide dari ujaran yang ada dalam benak/otak) yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure (Cook, 2003).

Usaha yang dilakukan oleh Al-Khulli tersebut mendapat reaksi keras Muhammad Abduh yang menyatakan bahwa interpretasi Al-qur'an bukan merupakan tempat dimana para ahli bahasa maupun sastrawan untuk memperlihatkan keahlian dan kepintarannya karena Al-qur'an merupakan sebuah kitab bimbingan religius dan spiritual dan bukan sebuah buku sastra ataupun filsafat, pendapat Abduh ini kemudian diikuti oleh para reformis lainnya.

Al-Khulli membantahnya dengan mengatakan bahwa Abduh tidak menyadari bahwa seseorang tidak akan sampai pada bimbingan religius dan spiritual apabila orang tersebut tidak memahami makna literal teks sebagaimana ia pahami pada proses pewahyumannya. Kata-kata Al-qur'an harus didefinisikan berdasarkan atas apa

yang dipahami oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya (Ikhwan, 2003).

Secara garis besar metode yang dicetuskan oleh Al-Khulli ini dibagi menjadi dua, yang pertama adalah kritik ekstrinsik atau yang membahas tentang sesuatu yang ada disekitar teks. Hal ini seperti kajian tentang munculnya sebuah karya, yang meliputi aspek sosiologis-geografis, religi, kultur ataupun politiknya juga kajian terhadap sejarah karya dengan berbagai atribut periodisasi, sehingga mampu menemukan hubungan antara karya, latar belakang kemunculannya, dan semangat intelektual yang dikandungnya. Sedangkan yang kedua adalah kritik intrinsik yang ditujukan pada teks itu sendiri, dengan analisis linguistik yang teliti kita diharapkan untuk mengungkap makna yang terkandung didalamnya (Sadili, 2016).

Mengenal Tafsir Kontemporer

Tak ada kesepakatan yang jelas tentang istilah kontemporer adakah meliputi abad ke-19 atau hanya merujuk pada abad ke-20 atau abad ke-21. Sebagian pakar berpandangan bahwa kontemporer identik dengan modern, keduanya sering digunakan secara bergantian. Dalam konteks peradaban Islam keduanya dipakai saat terjadi kontak intelektual pertama dunia Islam dengan Barat. Kiranya tak berlebihan bila istilah kontemporer disini mengacu pada pengertian era yang relevan dengan tuntutan kehidupan modern (Syukri, 2007).

Istilah Tafsir kontemporer merupakan penjelasan ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini. Pengertian seperti ini sejalan dengan pengertian tajdid yakni 'usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer dengan jalan mentakwilkan atau menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan

serta kondisi sosial masyarakat (Syihab, 1998).

Salah satu karya yang dapat dikategorikan kontemporer adalah karya M. Nur Khalis Setiawan. Sebuah penelitian (disertasi) yang menulis tentang analisa akar sejarah metode susastra dalam tradisi Islam. Tulisan ini mengulas wacana susastra Alqur'an abad ke 20 dengan melihat relasi susastra Alqur'an dengan i'jaz, dan membahas manhaj susastra dalam kajian Islam Kontemporer.

Pembahasannya juga menyangkut "Al-qur'an sebagai Teks" sebuah wacana pemikiran tafsir yang kontroversi pada abad ke-20 hingga melahirkan karya-karya lain yang pro dan kontra di kalangan sarjana Alqur'an. Namun inti dari studi ini lebih pada tinjauan historis dalam mencari akar sejarah penafsiran susastra.

Ulasan ini fokus pada penelusuran terhadap geneologi kerangka berfikir Dr. Nur Khalis Setiawan dalam melihat Alqur'an sebagai teks sastra, dengan berusaha mencari jawaban dari pertanyaan berikut:

- 1) Siapakah tokoh yang mempengaruhi pemikiran studi Alqur'an kontemporer?
- 2) Bagaimana akar sejarah dasar-dasar metode susastra dalam tradisi Islam yang dapat dijadikan pijakan perkembangan pada era modern?
- 3) Bagaimana Tanggapan dan kritik atas tafsir Kontemporer?

Dengan segala keterbatasan pemakalah mencoba mengulas dari buku karya Nur Khalis Setiawan dan membandingkan dengan pendapat lain yang menolak pendapat studi tafsir yang dipandang liberal oleh sebagian kalangan.

Pembahasan

A. Geneologi Pemikiran Tafsir Kontemporer

Interpretasi susastra Alqur'an di era kontemporer mendapatkan perhatian pada paruh akhir abad ke-20. Ini terlihat dari munculnya karya-karya kesarjanaan yang dihasilkan pada kurun waktu tersebut. Kekayaan karya tersebut dapat dirunut pada pemikiran Amin al-Khuli (1895-1966) yang mengembangkan pemikiran al-Manhaj al-adabi dalam penafsiran al-Qur'an. Metode yang ditawarkan tersebut kemudian dikembangkan dan diaplikasikan oleh M.A. Khalafallah (w 1998), Aisha Abdurrahman bint Shati' (w. 2000) M. Syukri Ayyad (w. 2001), dan Nasr Hamid Abu Zaid.

Al-Khuli seorang kritikus sastra Arab dengan karya terpentingnya *Fi Adb al-Mishry* (1943), dan *fann al-Qaul*, keduanya merupakan upaya al-Khuli untuk mendkonstruksi wacana sastra Arab dengan dua metode kritik yang diterapkan: *al-naqd al-Khariji*, dan *al-naqd-dakhili*.

Al-Khuli, memotori pendekatan susastra al-Qur'an melalui tesis yang dikedepankannya bahwa Alqur'an adalah teks sastra Arab, *Kitab al-'Arabiyya al-Akbar*, ia mempopulerkan sekaligus mengembangkan metode tafsir susastra (*almanhaj al-adabi*).sasaran metode ini adalah untuk mendapatkan pesan Alqur'an secara menyeluruh dan bisa diharapkan terhindar dari tarikan-tarikan individual-ideologis.

Al-Khuli mengedepankan dua prinsip metodologis yakni;

- 1) MDirasah ma haula alqur'an (studi sekitar alqur'an)
- 2) Dirasah alqur'an nafsihi (studi tentang teks itu sendiri). Kajian ini menitik beratkan pentingnya aspek-aspek historis, sosial, kultural, dan

antarpologis wahyu bersamaan dengan masyarakat Arab abad ke-tujuh.

Apa yang dikembangkan Al-Khuli (1895-1966) memiliki mata rantai keterkaitan dengan pemikiran-pemikiran yang muncul setelahnya.

Diantara tokoh-tokoh yang mengikuti pemikiran al-Khuli sbb: Pertama, Khalafallah menulis sebuah Disertasi berjudul *al-Qashash fi al-Qur'an* dalam disertasinya ia mengulas historisitas kisah-kisah kenabian yang termaktub dalam teks Alqur'an. Dengan metode induktif (*istiqra'*), Khalafallah berasumsi bahwa kisah-kisah yang tertera dalam Alqur'an bukan semata –mata data historis, melainkan merupakan narasi yang bisa dimasukkan dalam bingkai sastra yang syarat dengan simbol-simbol keagamaan berupa *ibrah*, *mauw'idzah*, *hidayah* dan *irsyad*. Investigasi yang dilakukan membuahkan hasil yang berbeda dengan karya-karya sebelumnya.

Kedua, Binti Syathi' yang memiliki nama lengkap Aisha Abdurrahman murid sekaligus istri dari al-Khuli. Ia menulis karya tafsir berjudul *al-Tafsir al-bayani li al-Qur'an al-Karim*, dalam karyanya secara konsisten menerapkan metode al-Khuli.

Ada dua elemen pengembangan dan modifikasi model al-Khuli yang ditawarkan binti Syathi';

- 1) Penelitian terhadap makna leksikal kosa kata Alqur'an yang kemudian dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui makna yang dikehendaki dalam konteks pembicaraan ayat
- 2) Pelibatan semua ayat yang berbicara tentang satu topik tertentu saja. karya lainnya berjudul *Min Asrār al-Arabiyya fi bayan al-Qur'an* membahas tentang gaya kalimat-kalimat Alqur'an, da karyanya berjudul *maqa fi al-Insan: Dirasat Quraniyah*, berbicara tentang

manusia dengan metode tematik al-Khuli.

Syukri Ayyad menulis buku berjudul *Yaum al-Din wa al-Hisab: Dirasat Quraniyah* dalam karya ini Ayyad mengkritik para mufassir dan juga para orientalis yang ia nilai gagal memahami eksatologi.

Melalui metode susastra ia berkesimpulan bahwa eksatologi Alqur'an bisa dilihat dalam tiga model;

- 1) Penghadapan lansung (*al-taujih*)
- 2) Ilustratif *al-Tashwir*
- 3) Menggunakan situasi dan kondisi yang berlawanan. Diantara contohnya adalah penggambaran *mizan* seperti dalam 7: 8-9 kata *mizan* dalam ayat tersebut harus dipahami secara metaforis, artinya *mizan* tidak berarti timbangan berat secara fisik , melainkan ilustrasi kualitas dan derajat positif dari kemanusiaan seorang.

Hamid Abu Zaid (lahir 1942), menurut Abu zaid untuk menafsirkan Alqur'an secara objektif ia menawarkan dua premis, yakni premis mayor dan minor, yang terkait erat dengan bahasa keagamaan Alqur'an.

Premis mayor mengatakan bahwa bahasa Alqur'an secara umum merupakan bahasa Arab yang tidak terlepas dari kerangka linguistik dan budaya Arab sebelum datangnya Islam dan memberinya makna-makna keagamaan. Ia menetapkan hipotesis bahwa teks Alqur'an mempunyai sistem bahasa yang spesifik yang tidak saja mengubah makna terminologi pra Islam, melainkan mampu melewati batas-batas linguistik bahasa Arab pra Islam, bahkan mampu menciptakan karakter kebahasaannya sendiri.

Pemikiran tokoh-tokoh tersebut dijadikan Nur Khalis sebagai pijakan dalam mencari akar-akar pemikiran dalam

tradisi turats dan dapat dijadikan sebagai pegangan bahwa pemikiran liberal dalam Islam bukanlah “anak tiri” melainkan “anak kandung” dari sejarah Islam itu sendiri yang harus dikampanyekan.

B. Akar Sejarah Dasar Metode Susastra Dalam Tradisi Islam Klasik

Menurut Nur Khalis akar sejarah metode sastra dapat ditelusuri melalui telaah historis yang dianggap sebagai “stadium embrional” tafsir susastra yang dimulai dari masa Nabi, sahabat, tabiin, khususnya pada awal abad kedua sampai abad ketiga hijriyah.

Embrio penafsiran metode susastra tersebut sudah ada sejak zaman Nabi, contohnya adalah ketika Nabi Muhammad SAW ditanya tentang surat Al-Baqarah ayat: 187 : “Maka makan minumlah engkau hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar”. Nabi kemudian ditanya oleh Uday bin Hatim: “apakah dua benang tersebut seperti benang yang sudah dikenal, yakni benang hitam dan putih?” Nabi menjawab: “Yang dimaksud benang hitam adalah gelapnya malam dan benang putih adalah terangnya siang. Peralihan makna frasa dari benang hitam dan benang putih menjadi gelapnya malam dan terangnya siang merupakan perubahan makna dari yang asasi menjadi makna majaz (Setiawan, 2006).

Selanjutnya adalah Ibn Abbas, (w.687) yang dianggap sebagai bapak tafsir juga telah melakukan tafsir model sastra dalam Al-Qur’an. Contohnya Surat Al-Baqoroh ayat: 266 yang artinya: “Apakah ada diantara kamu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; dia mempunyai, di kebun itu, segala maca buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang tua itu, sedang ia mempunya keturunan

yang masih kecil-kecil. Maka, kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah!” Ayat ini masih dalam konteks pembicaraan dengan ayat sebelumnya, ayat ini dalam konteks pemisalan atau ilustrasi metaforis atau matsal yang disebutkan secara eksplisit pada ayat sebelumnya, yakni 265: “perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari ridho Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka adalah seperti kebun yang terletak didataran tinggi yang disirami hujan lebat ...” Bahkan Ibn Abbas pernah menyatakan bahwa “Apabila anda bertanya kepadaku tentang kata-kata Al-qur’an yang asing, maka carilah ia dalam puisi (pra-Islam) karena puisi adalah diwannya orang Arab”. Upaya ini rupanya telah diikuti oleh beberapa ulama’ lain seperti: Abu Ubaydah (w 825 M), Al-Jahiz (w. 869 M), Qadhi Abdul Jabbar (1024 M), Abd Qahir Aljurjani (1078 M), dan Azzamakhsari (w. 1144) (Ikhwan, 2003).

Dalam kesimpulan bukunya Nur Khalis menuliskan bahwa hasil kajian para sarjana Muslim pada paruh tahun kedua sampai ketiga hijriyah dalam kajian linguistik dapat dikelompokkan menjadi tiga sumbu utama:

- 1) Mikro struktur
- 2) Stilistik
- 3) Semantik

Dalam Mikro Struktur para pengkaji Alqur’an terekam dalam karya-karya yang memiliki pengaruh utama di abad dua sampai ketiga hijriah seperti Ma’ani alQur’an karya imam al-Kisa’i (w. 189/805), al-Akhfasy (w. 215/830 M) dan al-Zajjaj (w. 311/923). Memiliki pengaruh utama. Pengaruh ini sekaligus menempatkan karya tersebut sebagai salah satu indikator keindahan, kesempurnaan, dan keluar biasanya gaya bertutur Alqur’an

yang kemudian dikenal dengan i'jaz alqur'an. Alqur'an menurut penelitian al-Jahiz (255/868), Ibn Qutaybah, (w. 276/889), sampai Abdul Qahir al-Jurjani, menunjukkan keistimewaan yang sama sekali tidak dimiliki oleh teks lain sehingga indikator inilah yang dijadikan salah satu unsur i'jaz Alqur'an.

Mengutip pendapat al-Jahiz tentang aspek ke'jazan Alqur'an ada tiga; makna kata, pilihan kosa kata, dan ekonomi kata. Tentang pilihan kata, terdapat perbedaan yang mendasar antara Alqur'an dan Syi'ir, mengingat para penyair menggunakan kosa kata sebagai sinonim yang sejatinya bukanlah sinonim. Dua kata untuk denotasi hujan, yakni ghais dan mathar. Menurut al-Jahiz penggunaan dua kata tersebut memiliki denotasi sama, akan tetapi konotasi dan implikasi makna yang sangat berbeda. Kata ghais hujan dalam artian rahmat dan mathar hujan dalam pengertian siksa.

Penggunaan kata majaz dalam literatur Arab klasik, termasuk di dalamnya karya-karya tafsir, menunjukkan adanya hubungan antara penafsiran dengan konsep mengenai majaz.

Ada empat bentuk majaz yang terkait dengan penafsiran al-Qur'an dalam kajian ini, yang dilandasi dengan frekwensi penggunaan majaz orang para sarjana Muslim klasik dalam penafsiran Alqur'an. Keempat istilah tersebut adalah isti'arah, tasybih, tamtsil, dan kinayah.

Nur Kholis menyoroti bagaimana para sarjana Muslim klasik memahami ayat-ayat Alqur'an secara metaforis. Diantaranya:

Ibnu Qutaibah (w.276/889) memasukkan delapan puluh empat ayat yang ia anggap sebagai metafor sebagaimana dalam karyanya Ta'wil Musykil al-Qur'an. Salah satu contoh yang ditulis Ibnu Qutaibah, pada ayat 68; 42

يوم يكشف عن ساق ويدعون إلى السجود وهم سالمون

Ayat ini merupakan metafor, karena kata sâq bukanlah makna aslinya yang dikehendaki (pada hari dimana betis disingsingkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak puas), menurut Ibnu Qutaibah makna yang dikehendaki sebagai intensifikasi dengan makna situasi yang amat mencekam.

Contoh lain tentang metafor dalam Alqur'an menurut Ibn al-Khafâji (w. 466/1073) adalah ayat 4 dalam Surat Maryam

واشتعل الرأس شيبا

Kata isyta'ala (terbakar) lazimnya digunakan untuk api. Dalam konteks ini, bukanlah membakar api yang dimaksud. Frasa tersebut termasuk dalam kategori peminjaman kata atau frasa untuk kata dan frasa lainnya untuk memperindah ungkapan atau kalimat (Sinan, 1932).

Menurutnya, Disertasi ini, ia telah memberikan data yang akurat, bahwa penolakan yang keras terhadap model exegesis susastra, al-tafsir al-adabi, justeru ahistoris, mengingat wacana susastra yang berkembang semenjak abad dupuluh ternyata dilandasi oleh wacana yang telah berkembang di era klasik.

C. Kritik Atas Studi Tafsir Kontemporer

Menanggapi pendapat Ahmad Muhamad Khalafallah yang berasumsi bahwa kisah-kisah yang tertera dalam Alqur'an bukan semata-mata data historis, melainkan merupakan narasi yang bisa dimasukkan dalam bingkai sastra yang syarat dengan simbol-simbol keagamaan berupa ibrah, mauw'idzah, hidayah dan irsyad. Umar Muhammad Umar Bahadziq, menolak pendapat ini, ia mengatakan "bahwa kisah-kisah Alqur'an adalah fakta

benar dan nyata yang pernah terjadi bagi umat-umat terdahulu dan bertujuan untuk memberikan pelajaran berharga, petunjuk dan hidayah” (Bahadziq, 1994). Ia menilai tokoh ini salah dalam menilai pendapat Syekh Muhammad Abduh.

Salah satu buku yang melakukan kritik terhadap studi tafsir kontemporer yang diklaim “liberal” adalah buku berjudul *Kritik Terhadap Studi Alqur’an Kaum Liberal*” dalam kesimpulannya menyatakan bahwa fenomena hermeneutika atas Alqur’an yang didasari oleh perkembangan ilmu humaniora Barat tak lain untuk meliberalkan tafsir Alqur’an dari kaidah-kaidah metodologis yang pasti. Berdasarkan penelusurannya ia berpendapat bahwa filsafat pemahaman teks ala Barat dijadikan alat bolduser yang efektif di belakang upaya sekularisasi dan liberalisasi, dengan tujuan menggusur dan mengkooptasi ajaran-ajaran Islam yang baku dan permanen (Salim, 2007).

Pemakalah mestinya membaca tulisan Fahmi salim secara menyeluruh, namun karena keterbatasan waktu membuat telaah ini menjadi kurang berimbang.

Kesimpulan

Sebagai jawaban atas pertanyaan dalam pendahuluan, maka tokoh yang berperan dalam studi tafsir kontemporer adalah Amin al-Khuli (w.1966), seorang kritikus dan berupaya merekonstruksi wacana sastra Arab. Kemudian tokoh ini menawarkan metode susastra terhadap Alqur’an. Langkah dan pemikirannya diikuti oleh A.M.Khalafallah, Aisyah Abdurrahman, Syukri Ayyadh, dan Hamid Abu Zaid yang sekaligus menjadi pembimbing disertasi M.Nur Khalis Setiawan.

Melalui pendekatan historis, penulis

buku ini menyimpulkan bahwa metode susastra mempunyai stadium embrional dari tafsir klasik untuk menunjukkan tesis yang dibangun al-Khuli memiliki mata rantai keterkaitan dengan pemikiran-pemikiran yang ada dalam khazanah intelektual klasik. Kajian ini telah memberikan data yang akurat, bahwa penolakan yang keras terhadap model exegesis susastra, al-tafsir al-adabi, justeru ahistoris, mengingat wacana susastra yang berkembang semenjak abad dupuluh ternyata dilandasi oleh wacana yang telah berkembang di era klasik.

Kelebihan buku ini terlihat dari kemampuan penulis menemukan sejumlah literatur dalam mencari fakta historis penggunaan metode susastra dalam karya-karya ulama abad kedua dan ketiga hijriyah, walaupun disisi lain penulis tidak menampilkan pendapat para intelektual yang kontra terhadap wacana bahwa studi alqur’an bisa disejajarkan dengan teks sastra lainnya.

Buku” *Alqur’an Kitab Sastra Terbesar*” menjadi buku yang kontroversi mengingat penolakan terhadap wacana tektualitas alqur’an masih hangat diperbincangkan karena dinilai bagian dari upaya liberalisasi studi Alqur’an oleh sebagian kalangan Muslim.

Daftar Pustaka

- Bahadziq, U. 1994. *Uslub al-Qur’an Baina al-Hidayah wa al-I’jaz al-Bayani*, (Bairut: Dar al-Ma’mun li al-Turats
- Cook, Guy. 2003. *Introduction to Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- Dimyathi, A. 2008. *Semantics Course; Levels of Meaning*. Malang: UIN Malang.
- Ichwan, Moch. Nur. 2003. *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur’an; Teori*

- Hermeneutika Nashr Abu Zayd.
Jakarta Selatan: Penerbit Teraju.
- Sadili, Muhtar. 2011. Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Qur'an. <http://islamlib.com/id/artikel/pendekatan-kritik-sastra-terhadap-alquran>. Diakses, Minggu 11 Desember 2011.
- Salim, F. 2017. Sebuah Pengantar buku Kritik Terhadap Studi Alqur'an Kaum Liberal, dikutip dari xa.yimg.com/.../KRITIK+TERHADAP+STUDI+AL-QURAN+LIBERAL.
- Setiawan, N.K. 2005. Alqur'an Kitab Sastra Terbesar. Yogyakarta: elSAQ Press
- Supiana dan Karman, M. 2002. Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir. Bandung: Pustaka Islamika.
- Wiyatmi. 2006. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pinus.
- Yanni, R. 2002. Literature; Reading Fiction, Poetry and Drama. New York: Mc Graw Hill Companies.